

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Telekomunikasi sudah menjadi kebutuhan masyarakat sehingga mendorong perkembangan industri telekomunikasi. Saat ini salah satu sarana komunikasi yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah telepon, baik telepon tetap kabel maupun telepon tanpa kabel dan jejaring media sosial melalui internet. Cepatnya perkembangan teknologi dan ketatnya persaingan bisnis membuat perusahaan yang terlibat di industri ini harus mampu bersaing dan menghasilkan keuntungan agar dapat mengembangkan usahanya. Dengan demikian persaingan yang ketat ini menciptakan tantangan dan menghadirkan sisi positif yang membuat perusahaan harus memiliki kinerja yang baik. Dengan adanya persaingan yang ketat tersebut maka perusahaan di industri ini harus mampu berinovasi dalam layanan, memperluas jaringan ke berbagai daerah, dan mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangan sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik serta mendapatkan perhatian dari para investor. Persaingan dalam dunia bisnis, khususnya pada industri telekomunikasi membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan yang sudah *go public* bertujuan meningkatkan kemakmuran pemilik dengan memaksimalkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Di Indonesia jumlah pelanggan telepon selular terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Saat ini terjadi pergeseran budaya komunikasi telepon di Indonesia yaitu dari penggunaan teknologi komunikasi telepon kabel menjadi teknologi komunikasi tanpa kabel. Banyaknya jumlah pelanggan yang dicapai oleh industri telekomunikasi tentunya menyebabkan potensi yang besar bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dengan perolehan keuntungan tersebut perusahaan dapat mengembangkan usaha bisnisnya. Berikut

ini adalah jumlah pelanggan telepon menurut jenis penyelenggaraan jaringan tahun 2010-2014.

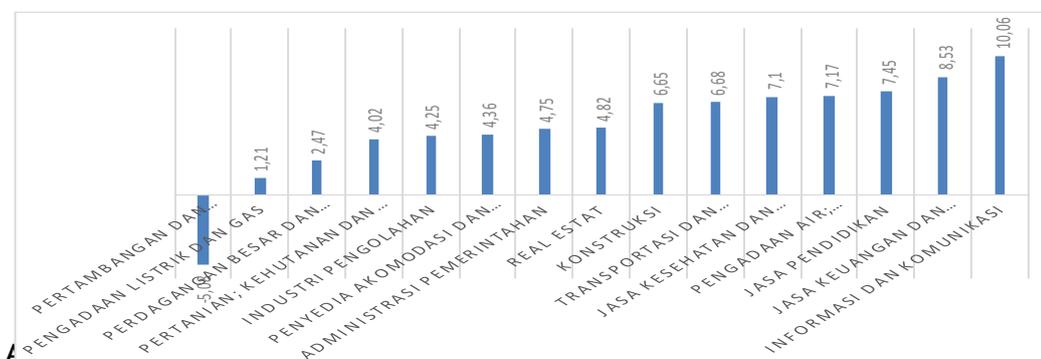
**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pelanggan Telepon Menurut Jenis Penyelenggaraan Jaringan, 2010-2014**

Jenis Penyelenggaraan Jaringan	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Telekomunikasi dengan Kabel</b>	9.349.998	8.650.716	7.667.184	10.085.624	9.885.971
<b>Telekomunikasi tanpa Kabel</b>	243.779.422	279.772.383	312.279.336	331.709.063	341.921.894
Telepon Tetap Nirkabel	32.579.125	29.966.764	30.315.671	18.482.149	16.339.003
Telepon Selular	211.200.297	249.805.619	281.963.665	313.226.914	325.582.891
<b>Jumlah Pelanggan</b>	<b>252.129.420</b>	<b>288.423.099</b>	<b>319.946.520</b>	<b>341.794.687</b>	<b>351.807.865</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah pelanggan telepon pada tahun 2014 sejumlah 351.807.865 dan selama tahun 2010 hingga 2014 jumlah pelanggan selalu mengalami peningkatan. Selama tahun 2006-2015 perusahaan di industri telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebanyak lima perusahaan yaitu, PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. XL Axiata Tbk.

Perkembangan industri telekomunikasi ini sangat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, karena para investor menilai bahwa industri telekomunikasi memiliki prospek yang baik dan diharapkan dapat memberikan *return* yang maksimal. Dengan pertumbuhan industri telekomunikasi yang tinggi dan memiliki konsumen yang setiap tahun meningkat, maka seharusnya profitabilitas sektor industri telekomunikasi dapat terus meningkat. Berikut ini adalah pertumbuhan sektor ekonomi tahun 2015 yang dilansir [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id).



**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015**

### Gambar 1.1 Pertumbuhan Sektor Ekonomi 2015

Berdasarkan gambar 1.1 salah satu industri yang berkembang di Indonesia saat ini adalah industri telekomunikasi. Pada tahun 2015, sektor informasi dan komunikasi tumbuh 10,06% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Industri informasi dan komunikasi memiliki pertumbuhan *double digit* atau di atas 10%. Selain itu pertumbuhan sektor informasi dan teknologi juga berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional.

Syamsuddin (2007:59) menyatakan “untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/*profitable*.” Perusahaan yang mengalami kerugian akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari investor. Kreditur, investor dan pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan, karena betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Selain itu perusahaan harus memiliki keuntungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Karena dari keuntungan perusahaan akan dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada para investor, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Untuk menilai kinerja keuangan maka dapat digunakan rasio-rasio keuangan.

Menurut Harahap (2008:297), “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).” Untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan maka rasio keuangan ini akan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan yang lainnya, sehingga dapat menilai dengan cepat hubungan

Adinda Dara Arlina, 2017

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015

antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain. Tidak perlu menghitung semua rasio untuk menganalisis sebuah situasi, karena banyak rasio memiliki variabel penting yang sama dengan rasio lainnya. Menurut Wild et al (2005:43) menyatakan bahwa “Rasio bermanfaat bila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan: (1) rasio tahun sebelumnya, (2) standar yang ditentukan sebelumnya, dan (3) rasio pesaing. Pada akhirnya, variabilitas rasio sepanjang waktu sering sama pentingnya dengan trennya.”

Mardiyanto (2009:196) mengemukakan “ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.” Sehingga semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Adapun rata-rata ROA sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Rata-rata Return On Assets (ROA) Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di BEI Periode 2006-2015 (dalam %)**

Subsektor	Tahun										RATA-RATA
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
<i>Energy</i>	12,52	7,73	2,48	10,85	9,73	7,72	10,23	8,66	5,24	3,21	7,40
<i>Toll Road, Airport, Harbor and Allied Products</i>	6,20	3,23	2,60	1,81	4,96	5,22	6,20	5,20	3,55	5,09	4,33
<i>Telecommunication</i>	5,69	5,02	-1,19	4,69	0,56	1,77	-1,75	-4,89	-5,56	-59,07	-5,31
<i>Transportation</i>	-0,74	0,11	2,35	-5,91	-3,94	-0,80	1,65	2,68	4,71	-3,55	0,08
<i>Non Building Construction</i>	5,36	2,01	0,95	5,14	1,05	2,80	7,27	6,61	3,07	-5,71	2,51
<b>Rata-Rata Sektor</b>											<b>1,80</b>

Sumber: IDX Fact Book (data diolah)

Adinda Dara Arlina, 2017

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari tabel 1.2, dapat dilihat bahwa rata-rata ROA sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2006-2015 adalah sebesar 1,8%. Dari seluruh subsektor yang berada pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi terdapat tiga subsektor yang telah memenuhi rata-rata ROA sektor. Sementara subsektor telekomunikasi dan transportasi memiliki nilai rata-rata ROA di bawah rata-rata ROA sektor, bahkan subsektor telekomunikasi memiliki nilai rata-rata ROA yang negatif. Di saat pertumbuhan subsektor telekomunikasi sangat pesat dan memiliki nilai *double digit* namun subsektor telekomunikasi memiliki nilai rata-rata ROA yang negatif selama beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, peneliti mengkhususkan penelitiannya di subsektor telekomunikasi. Pada subsektor telekomunikasi terdapat lima perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2015. Berikut ini adalah data profitabilitas perusahaan industri telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2006-2015 dengan menggunakan Rasio *Return On Assets* (ROA).

**Tabel 1.3**  
***Return On Assets (ROA) Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang***  
***Terdaftar di BEI Periode 2006-2015***  
**(Dalam %)**

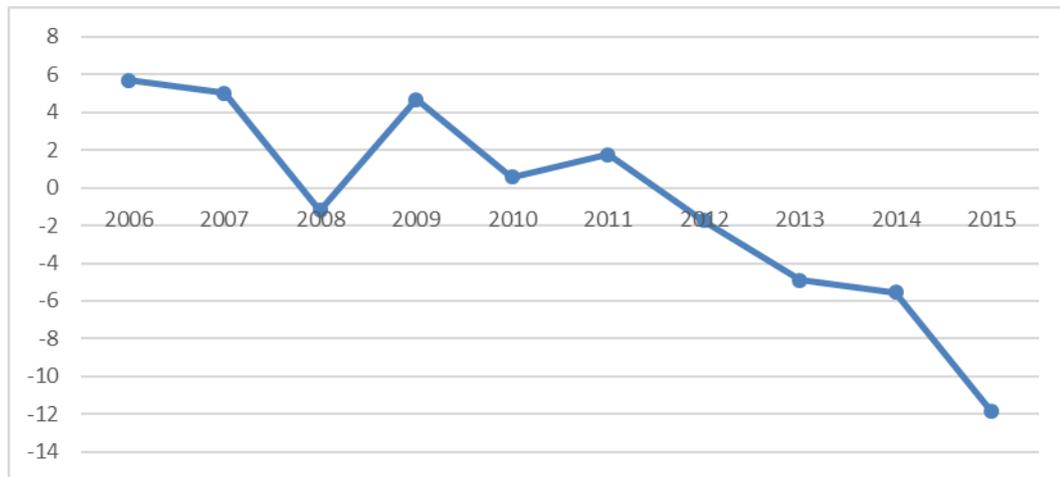
NO.	NAMA PERUSAHAAN	ROA									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. BAKRIE TELECOM TBK (BTEL)	3,28	3,09	1,60	0,86	0,08	-6,41	-34,68	-28,98	-37,84	-63,41
2	PT. INDOSAT TBK (ISAT)	4,12	4,51	3,63	2,72	1,25	1,82	0,68	-5,10	-3,80	-2,40
3	PT. SMARTFREN (FREN)	1,13	1,13	-	-15,23	-31,27	-19,52	-10,90	-15,97	-7,77	-7,56
4	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA (TLKM)	14,65	15,67	11,64	11,65	11,56	10,60	11,50	11,00	10,20	9,30
5	PT. XL AXIATA TBK (EXCL)	5,90	1,60	-0,01	6,10	10,61	9,10	7,80	2,60	-1,30	-0,04
	<b>RATA-RATA</b>	<b>5,70</b>	<b>5,02</b>	<b>-1,19</b>	<b>4,69</b>	<b>0,56</b>	<b>1,77</b>	<b>-1,75</b>	<b>-4,89</b>	<b>-5,56</b>	<b>-11,82</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Adinda Dara Arlina, 2017

*PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015*

Universitas Pendidikan Indoensia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



**Gambar 1.2**  
**Rata-Rata ROA Industri Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2015**

Pada tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2006 rata-rata ROA sebesar 5,70%. Pada tahun 2007 rata-rata ROA sebesar 5,02% dan pada tahun 2008 rata-rata ROA -1,19% yang berarti mengalami penurunan hingga memiliki nilai ROA yang negatif. Pada tahun 2009 rata-rata ROA sebesar 4,69% yang berarti terjadi peningkatan rata-rata ROA. Pada tahun 2010 rata-rata ROA sebesar 0,56% yang berarti terjadi penurunan rata-rata ROA. Pada tahun 2011 rata-rata ROA sebesar 1,17% yang berarti kembali mengalami penurunan rata-rata ROA. Pada tahun 2012 hingga 2015 rata-rata ROA mengalami penurunan setiap tahunnya dan memiliki nilai yang negatif yaitu masing-masing sebesar -1,75%, -4,89%, -5,56%, dan -11,82%. Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2006 hingga 2015 industri telekomunikasi cenderung mengalami penurunan rata-rata ROA dan memiliki nilai rata-rata ROA yang negatif.

Berdasarkan gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2015 dengan menggunakan ROA cenderung mengalami penurunan profitabilitas setiap tahunnya hingga memiliki nilai ROA yang negatif. Sub sektor telekomunikasi juga

Adinda Dara Arlina, 2017

*PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015*

memiliki profitabilitas di bawah rata-rata ROA untuk sektor yaitu sebesar 1,8%. Jika perusahaan memiliki nilai ROA sama dengan atau lebih dari 1,8% maka kinerja perusahaan tersebut dapat dinilai baik. Selama periode 2006-2015, rata-rata ROA yang tidak memenuhi rata-rata ROA sektor yaitu pada tahun 2008, 2010, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang rendah ini merupakan masalah yang harus segera diatasi. Karena perusahaan yang tidak dalam keadaan menguntungkan ini akan sulit untuk mengembangkan usaha, menarik investor, dan hingga terancam kebangkrutan.

Masalah penurunan nilai ROA dan nilai ROA yang negatif merupakan masalah yang harus segera diatasi karena ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan industri telekomunikasi cenderung mengalami kerugian dalam usahanya dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika masalah ini tidak ditasi, maka perusahaan akan sulit untuk mencapai tujuannya serta memberikan sinyal yang negatif yaitu bahwa kinerja perusahaan tidak baik. Hal tersebut dapat menimbulkan menurunnya kepercayaan dari kreditur, investor, dan pihak-pihak berkepentingan terhadap perusahaan. Sehingga kreditur akan mempertimbangkan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan, investor akan menarik modal yang diinvestasikannya, dan calon investor akan kurang tertarik untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan kinerja perusahaan akan semakin memburuk dengan memperoleh profitabilitas yang semakin menurun dan perusahaan akan terancam kebangkrutan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam menilai profitabilitas perusahaan-perusahaan dalam industri telekomunikasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Riyanto (2010:36) menyatakan

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dari pihak eksternal diantaranya keadaan ekonomi negara, sedangkan faktor internal yang

**Adinda Dara Arlina, 2017**

*PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015*

dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan salah satunya jumlah hutang dan modal sendiri yang disebut struktur modal.

Dengan demikian, faktor eksternal dan faktor internal berupa struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Struktur modal dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi dan tetap membayar utangnya dalam jangka panjang.

Modal asing (utang) merupakan dana dari pihak ekstern yang sifatnya sementara dan harus dikembalikan. Sedangkan modal sendiri merupakan dana dari pihak intern yang bersifat permanen. Kombinasi antara kedua sumber pendanaan ini sangat penting bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Perusahaan hendaknya memiliki proporsi yang seimbang dalam penggunaan modal asing (utang) dan modal sendiri. Sehingga dapat menciptakan struktur modal dalam keadaan yang baik dan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Irawati (2006:9) menjelaskan bahwa:

Modal sendiri yaitu modal yang tahan terhadap risiko, maka aturan keuangan menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri. Artinya, koefisien modal asing, yaitu angka perbandingan antara jumlah modal asing dengan modal sendiri tidak boleh melebihi 1:1.

Sebuah perusahaan harus dapat mengelola struktur modalnya dengan baik karena struktur modal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Asnawi & Wijaya (2006:166), menjelaskan bahwa “Struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang mengurangi jumlah laba yang diperoleh”. Sutrisno (2012:255) menjelaskan bahwa dengan menggunakan modal asing (hutang) akan menurunkan keuntungan (profit) perusahaan.

Dengan demikian, beban bunga merupakan *tax deductible*. Perusahaan yang menggunakan utang akan memperoleh manfaat atas biaya bunga yaitu Adinda Dara Arlina, 2017

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015

berupa penghematan pajak sehingga dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak. Namun, perusahaan pada tingkat utang yang tinggi akan menanggung biaya bunga yang tinggi sehingga manfaat dari penggunaan utang lebih rendah daripada biaya yang timbul. Maka, manager keuangan diharapkan mampu menentukan kombinasi sumber modal dengan tepat yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi biasanya cenderung menggunakan utang yang rendah. Ini sesuai dengan pernyataan Brigham & Houston (2001:40) bahwa “perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil.” Sehingga perusahaan tidak banyak bergantung bergantung pada pihak ekstern.

Sedangkan Brigham & Besley (2008:59) menyatakan bahwa “Profitabilitas perusahaan menunjukkan pengaruh dari likuiditas, manajemen aset, dan manajemen utang (struktur modal) pada hasil operasi perusahaan”. Ini diperkuat oleh Brigham & Houston (2007:112) menjelaskan bahwa “Likuiditas, manajemen aset, dan rasio utang (struktur modal) dapat menggambarkan kebijakan dan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan profitabilitas mencerminkan hasil bersih dari semua kebijakan dan keputusan operasional perusahaan”.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Permadi (2013) dinyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan penelitian oleh Fadli (2014) juga menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal

**Adinda Dara Arlina, 2017**

*PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015*

Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015”.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015”. Peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai profitabilitas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran struktur modal pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
2. Mendeskripsikan gambaran profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
3. Memverifikasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adinda Dara Arlina, 2017

*PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015*

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, menjadi bahan kajian, serta acuan penelitian selanjutnya bagi semua pihak yang ingin mengetahui dan mendalami mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam mengelola dan mengendalikan struktur modal untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

**Adinda Dara Arlina, 2017**

*PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2006-2015*

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu